

HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN MINAT BERWIRAUSAHA SISWA KELAS XII PEMASARAN DI SMKN 1 SURABAYA

Yunda Sanggar Puri
Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi (hubungan) antara *Adversity Quotient* dengan minat berwirausaha. Data diperoleh (dikumpulkan) melalui penyebaran kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya. Korelasi antara *Adversity Intelligence* dan intensi berwirausaha dianalisa dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Adversity Quotient* dengan minat berwirausaha. Hasil analisa menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 55,6 % berarti bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas yaitu *adversity quotient* memberikan kontribusi terhadap minat berwirausaha siswa sebesar 55,6 % sedangkan sisanya 44,4 % ditentukan oleh variabel lain. diluar penelitian.

Kata kunci: *adversity quotient*, minat berwirausaha

ABSTRACT

This research aims to test the correlation between Adversity Intelligence and interest in entrepreneurship Data collecting conducted by disseminating questionnaire. Responder in research represent the student of the 3rd grade marketing student of SMKN 1 Surabaya. The correlation between Adversity Intelligence and interest in entrepreneurship analysed to use the Pearson Product Moment correlation. Result indicate that there are positive and significant correlation between Adversity Intelligence and entrepreneurship intention. Analysis result have known that R^2 is 55,6% that influenced percentage of Adversity Intelligence to interest in entrepreneurship is 55,6% and other factor is 44,4% is determined by other variables outside of the study.

Keywords: *adversity quotien, interest in entrepreneurship*

Terbatasnya lapangan pekerjaan yang terjadi saat ini telah menimbulkan peningkatan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia salah satunya di kota surabaya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga Agustus 2010 mencapai 1.336.932 orang. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru atau tidak adanya kemampuan untuk membuka lahan usaha baru yang lebih prospektif. Angkatan kerja yang menganggur tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tercatat lulusan SLTA menyumbang angka paling tinggi sekitar 41,2 persen sedangkan lulusan perguruan tinggi menyumbang sekitar 16,12 persen dan sisanya adalah lulusan sekolah dasar.

Semakin bertambahnya pengangguran menjadikan keadaan Indonesia saat ini akan semakin memburuk ditambah lagi dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1998 (Jawa Pos, 2011) hal ini akan bertambah buruk jika keadaan ini tidak segera diatasi, disamping itu pula kenaikan harga BBM yang dilakukan pemerintah sejak tahun 2005 mengakibatkan kenaikan harga –harga kebutuhan pokok tidak bisa ditolak hal ini lah yang akan mendorong siswa SMK untuk segera lulus dan dapat mencari penghasilan sendiri dengan ilmu dan ketrampilan yang sudah dimiliki selama menempuh pendidikan di jenjang sekolah menengah kejuruan yang mereka pilih salah satunya kemampuan dibidang membuka usaha baru atau berwirausaha. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang rasional mengingat sifatnya yang mandiri. Sehingga tidak bergantung pada

ketersediaan lapangan kerja yang ada. (Tony Wijaya, 2010).

Salah satu jenis sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan yang disesuaikan dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Siswa SMK diajak untuk belajar disekolah dan belajar didunia kerja dengan praktek secara nyata sesuai bidang yang dipelajari melalui program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Melalui PSG diharapkan para siswa bisa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan serta perubahan sikap, sehingga dapat membekali dirinya untuk memilih, menetapkan, dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan potensi dirinya (Depdikbud, 1999).

Praktek kewirausahaan yang dijalankan di SMK Negeri 1 Surabaya cukup beragam karena dapat dipilih sesuai dengan jurusan siswa masing-masing , seperti pada jurusan Pemasaran, Administrasi Perkantoran, Akuntansi, DKV, MM dan masih banyak lagi. Berjualan membuka warung makanan, menjadi penyalur produk-produk buatan sendiri (*handmade*), membuka jasa mendisain visual , membuka jasa perbaikan perangkat keras dan lunak komputer, merupakan jenis wirausaha yang bisa dipilih oleh siswa SMK Negeri 1 Surabaya sesuai dengan kemampuan dan jurusan yang dipilih.

Pelaksanaan kegiatan praktek kewirausahaan secara tidak langsung akan memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dan juga membuka peluang yang dapat dimanfaatkan menjadi lapangan pekerjaan. Pengalaman yang diperoleh pada saat melaksanakan praktek kewirausahaan, selain mempelajari bagaimana cara menciptakan lapangan pekerjaan baru, juga belajar bagaimana memiliki usaha yang relevan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa tersebut. Menurut Nurwakhid (1995:12) minat berkaitan erat dengan perhatian, keadaan lingkungan, perasaan dan kemauan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu

diluar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil, karena dalam kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang mempengaruhi minat secara garis besar ada tiga faktor, yaitu : Kondisi psikis, kondisi fisik, dan kondisi lingkungan.

Pengetahuan dan keterampilan siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya yang diperoleh selama praktek kewirausahaan merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk berwirausaha. Pengetahuan, keterampilan serta kemampuan berwirausaha yang dimiliki oleh siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya dapat mendorong akan tumbuhnya minat untuk berwirausaha hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maman (2006) bahwa Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang untuk lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Siswa akan mempunyai dorongan yang kuat untuk berwirausaha apabila menaruh minat yang besar terhadap kegiatan wirausaha. Dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, karena di dalam minat terkandung unsur motivasi atau dorongan yang menyebabkan siswa melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan. Kuatnya dorongan bagi diri seseorang dapat berubah-ubah sewaktu-waktu.

Adversity quotient merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Penelitian tentang *adversity quotient* ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut di karenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya berakhir dengan kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif. *adversity quotient* (AQ), bagian dari kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi berbagai problema hidup dan kesanggupan seseorang bertahan hidup. Untuk

mengetahui *adversity quotient* (AQ) seseorang dapat dilihat sejauh mana orang tersebut mampu mengatasi persoalan hidup bagaimanapun beratnya, dengan tidak putus asa (<http://www.indomedia.com>). Hal ini diperkuat oleh Rukmana (<http://www.pu.go.id>), menyatakan jika seseorang memiliki *adversity quotient* (AQ) akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang.

Pada kenyataannya banyak lulusan sekolah menengah kejuruan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa diantaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk berwirausaha. (Kompas, 2011). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hartini (2002) dan Tony Wijaya (2007) yang menyatakan bahwa sampai saat ini di antara siswa lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

Survey BPS (2010) menemukan hanya sekitar 32,1 persen sekitar 400.248 jiwa lulusan SLTA dan perguruan tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan, sisanya sebesar 67,9 persen memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan (Hartini, 2002). Temuan ini diperkuat hasil penelitian Dianita (2010) terhadap mahasiswa di Surakarta serta Tony Wijaya terhadap siswa SMK di Yogyakarta yang melaporkan bahwa masih ada kecenderungan kuat dari para siswa untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan. Ada beberapa hal mengapa siswa SMK yang tidak tertarik berwirausaha setelah lulus adalah karena tidak mau mengambil resiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain.

Alasan tersebut bertentangan dengan tujuan individu masuk sekolah kejuruan yang ingin cepat bekerja dan ingin membuka usaha sendiri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa siswa tidak tertarik berwirausaha karena kurang memiliki motivasi dan tidak memiliki semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri. Akibatnya individu berfikir bahwa berwirausaha merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk bekerja pada orang lain. Sekolah kejuruan diharapkan dapat mencetak tenaga terampil yang siap diterima di lapangan kerja dan di tengah krisis ekonomi dan sulitnya mencari

pekerjaan, peluang untuk bekerja ternyata masih terbuka lebar. Bagi sekolah kejuruan yang mampu memberikan ketrampilan dan bersinergi dengan dunia usaha, akan mempermudah lulusannya menembus dunia kerja dengan berwirausaha. (Tony, 2007).

Hal ini memiliki kesamaan pada kondisi siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan ketrampilan yang dimiliki untuk mengurangi jumlah pengangguran tetapi kenyataan yang ada membuktikan bahwa siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan bahkan tidak bekerja sama sekali ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya. Rendahnya minat berwirausaha pada siswa Kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya karena ragu-ragu dan takut gagal sehingga mereka tidak siap menghadapi rintangan yang ada. Dengan demikian hanya individu yang berani mengambil resiko serta memiliki kecerdasan menghadapi rintangan saja yang memiliki minat berwirausaha yang tinggi.

Kecerdasan yang dimaksud bukan hanya kecerdasan akademik saja, tetapi ada yang lebih berperan yaitu yang disebut dengan kecerdasan *adversity*. Kecerdasan ini memiliki komponen yang sangat kompleks dan terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan kemampuan dan potensinya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kualitas menghadapi kesulitan. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Stoltz (2005) yang mengemukakan konsep *Adversity Quotient* atau AQ (kecerdasan *adversity*) merupakan faktor yang paling penting dalam meraih kesuksesan.

Sekolah merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan belajar dan akses sumber ilmu pengetahuan yang luas menjadikan sekolah sebagai tempat menempa diri, meningkatkan *skill*. Peluang untuk menguasai bidang ilmu untuk mendukung usaha tertentu terbuka lebar. Selama di sekolah mempunyai waktu yang cukup untuk belajar berbagai ilmu yang diperlukan. Siswa dituntut untuk mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membuka peluang kerja. Peran tersebut menjadi sangat

penting artinya mengingat sekolah menengah kejuruan adalah sebagai pencetak Sumber Daya Manusia (SDM) dengan intelektual tinggi, idealisme, dan penguasaan ilmu pengetahuan yang mendukung siswa untuk mendirikan usaha baru.

Berdasarkan silabus mata diklat kewirausahaan yang terdapat di SMK Negeri 1 Surabaya keterkaitan pembentukan *Adversity Quotient* pada siswa dapat ditemukan dari beberapa kompetensi dasar yang di jelaskan pada silabus mata diklat kewirausahaan yang sudah mengarahkan para peserta didik dalam hal ini siswa untuk mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada saat melakukan praktek kewirausahaan seperti pada kompetensi dasar merumuskan solusi masalah yang memiliki beberapa indikator yang bertujuan agar siswa pada akhirnya mampu menganalisis masalah apa yang sedang dihadapi, mencari serta menentukan alternatif pemecahan masalah tersebut dan dampak yang terjadi setelah pengambilan keputusan solusi masalah tersebut.

Pengetahuan dan keterampilan siswa XII Pemasaran Di SMK Negeri 1 Surabaya yang diperoleh selama bersekolah dan praktek kewirausahaan merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk berwirausaha, selain materi yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi mata diklat kewirausahaan yang diberikan. Pengetahuan, keterampilan serta kemampuan berwirausaha yang dimiliki oleh siswa XII Pemasaran Di SMK Negeri 1 Surabaya dapat mendorong akan tumbuhnya minat untuk berwirausaha. Minat berwirausaha akan menjadikan seseorang untuk lebih giat mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Minat tidak dibawa sejak lahir tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Isky, 2009)

Menurut Djati Sutomo (2008) dalam penelitian Dianita (2010). AQ dipengaruhi oleh beberapadimensi disingkat CORE yaitu *Control* (kendali), *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), *Endurance* (daya tahan). Hal ini juga dibenarkan oleh Stoltz (2007) Komponen-komponen CO2RE ini akan menentukan kecerdasan *adversity* individu secara menyeluruh.

Dari keempat dimensi *Adversity quotient* yang sudah dijelaskan diatas sekolah kejuruan

diharapkan dapat mencetak tenaga terampil yang siap diterima di lapangan kerja dan di tengah krisis ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan, peluang untuk bekerja ternyata masih terbuka lebar. Bagi sekolah kejuruan yang mampu memberikan ketrampilan dan bersinergi dengan dunia usaha, akan mempermudah lulusannya menembus dunia kerja dengan berwirausaha melalui program kewirausahaan yang diterapkan seperti pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Surabaya.

Dari uraian di atas disimpulkan ada kesenjangan, bahwa siswa Kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan ketrampilan yang dimiliki untuk mengurangi jumlah pengangguran tetapi kenyataan yang ada membuktikan bahwa siswa Kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan bahkan tidak bekerja sama sekali.

Rendahnya minat berwirausaha pada siswa SMK karena ragu-ragu dan takut gagal sehingga mereka tidak siap menghadapi rintangan yang ada. Dengan demikian hanya individu yang berani mengambil resiko serta memiliki kecerdasan menghadapi rintangan sajalah yang memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Penelitian ini kemudian dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan minat berwirausaha.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara *adversity quotient* dengan minat berwirausaha pada siswa sekolah kejuruan khususnya kelas XII pemasaran. Variabel *adversity quotient* diekspektasikan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap variabel minat berwirausaha.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah kejuruan pada umumnya dan khususnya SMKN 1 Surabaya untuk terus mengasah dan memperhatikan jiwa berwirausaha yang dimiliki oleh siswa-siswi SMK.

Pengertian *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007: 8) pengertian *adversity qoutient* adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi

sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Terutama dalam penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan. *Adversity quotient* adalah kemampuan berfikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan Surekha (2001). Sedangkan menurut Markman (2005) *Adversity Quotient* adalah pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat tersebut didukung oleh Sulaiman Al Kumayi (2006) tentang kecerdasan adversitas (AQ (*Adversity Quotient*)) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Dengan AQ seseorang bagai diukur kemampuannya dalam mengatasi setiap persoalan hidup untuk tidak berputus asa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan menghadapi hambatan (*Adversity Quotient*) adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikan untuk penggapaian sebuah tujuan, cita-cita, harapan yang akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Stoltz (2007: 140-165) menyebutkan empat dimensi yang menyusun *adversity quotient* seseorang yaitu CO2RE (Control, Origin Ownership, Reach, Endurance) dijelaskan sebagai berikut:

1. Kendali diri (*Control*) atau kendali.

Kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya dimensi ini memiliki dua faset yaitu pertama, sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi?

Kedua, yaitu sejauh mana seseorang mampu mengendalikan respon terhadap suatu situasi? Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu, dapat dilakukan.

2. Asal-usul dan pengakuan (*Origin dan Ownership*),

Kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga dapat melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu, tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi ini mempunyai keterkaitan dengan rasa bersalah. Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Kemampuan untuk menilai apa yang dilakukan dengan benar atau salah dan bagaimana memperbaikinya merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pribadi.

3. Jangkauan (*Reach*)

Kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain dari kehidupan individu dimensi ini melihat sejauh mana individu membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain pekerjaan dan kehidupan individu.

4. Daya tahan (*Endurance*)

Kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud dimensi ini berupaya melihat berapa lama seseorang mempersepsi kesulitan tersebut akan berlangsung.

Empat dimensi diatas adalah yang mendasari seseorang dalam menentukan tingkat *adversity quotient*, karena AQ adalah variable yang menentukan seseorang dalam

menaruh harapan dan terus memegang kendali dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kecerdasan dalam menghadapi rintangan tidak hanya cukup mengetahui apa yang meningkatnya, tetapi apa yang perlu diperhatikan adalah dimensi-dimensinya agar dapat memahami kecerdasan dalam menghadapi rintangan sepenuhnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Adversity Quotient

Stoltz (2007:92) mengindikasikan bahwa *adversity quotient* mempunyai kontribusi yang sangat besar karena faktor-faktor kesuksesan yang tertulis dan memiliki dasar ilmiah ini dipengaruhi, kalau bukan ditentukan, oleh kemampuan pengendalian serta cara kita merespon kesulitan, faktor-faktor tersebut mencakup semua yang diperlukan untuk meraih tantangan. Faktor tersebut antara lain:

a. Daya saing menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih optimis, bisa diramalkan akan bisa bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati.

b. Kreativitas, Inovasi pada pokoknya merupakan tindakan berdasarkan suatu harapan. Inovasi membutuhkan keyakinan bahwa sesuatu yang sebelumnya tidak ada dapat menjadi ada. Menurut *Joel Barker*, kreativitas juga muncul dari keputusan. Oleh karena itu, kreatifitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Orang-orang yang tidak mampu menghadapi kesulitan menjadi tidak mampu bertindak kreatif.

c. Motivasi dalam sebuah perusahaan farmasi seorang direktur mengurutkan timnya sesuai dengan motivasi mereka yang terlihat. Kemudian mengukur AQ, anggota timnya. tanpa kecuali, baik berdasarkan pekerjaan harian maupun untuk jangka panjang, mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi.

d. Mengambil Resiko, Orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko. Resiko merupakan aspek esensial dalam mengambil sebuah tantangan.

e. Perbaikan, perbaikan sangat diperlukan dalam upaya mempertahankan hidup. Di perlukan perbaikan untuk mencegah supaya tidak ketinggalan zaman dalam karir dan hubungan- hubungan dengan orang lain.

f. Ketekunan, ketekunan adalah inti dari AQ, yaitu sebuah kemampuan untuk terus-menerus berusaha, bahkan ketika dihadapkan pada kemunduran-kemunduran atau kegagalan. Jadi AQ menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk bertekun.

g. Belajar, menurut penelitian yang dilakukan oleh Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak dengan respon pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimistis.

Manfaat Adversity Quotient

Menurut Dra. Lilik Aslichati (dalam <http://massofa.wordpress.com>), bahwa beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari *adversity quotient* yaitu:

- a. Mampu membuat sebuah paradigma baru yang akan bergeser pertemuan negatif atau kerugian dalam kesempatan belajar.
- b. Meningkatkan manajemen diri, berhenti menyalahkan dan mengurangi sabotase emosional.
- c. Mengatasi kemunduran yang membuat stres dan miskomunikasi
- d. Meningkatkan kesehatan, kebahagiaan dan kesejahteraan.
- e. Meningkatkan pemahaman dan komunikasi dalam tim
- f. Meningkatkan daya saing, kreativitas dan kemampuan belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kecerdasan dalam menghadapi rintangan tidak cukup hanya mengetahui apa yang diperlukan untuk meningkatkan *adversity quotient*, tetapi yang perlu diperhatikan adalah apa yang menjadi penyusun *adversity* seseorang.

Didalam penelitian ini penulis menggunakan dimensi-dimensi dari *adversity quotient* sebagai indikator variabel *adversity quotient* yang terdiri dari *control* (C), *Origin and Ownership* (O₂), *Reach* (R) dan *Endurance* (E) yang biasa di singkat dengan CO₂RE yang berperan selain sebagai penyusun *Adversity Response Profile (ARP)* yang telah disesuaikan dengan penelitian ini sebagai skala pengukuran tingkat *adversity quotient* Stoltz (2000: 119).

Pengertian Minat

Minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:744) artinya adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto 2006, (dalam Fu'adi (2008:2)) minat adalah perbuatan yang mengarahkan kepada suatu tujuan dan merupakan suatu dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dan apa yang sudah menjadi minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

Mappiare (dalam Amir (2005: 47)) mengemukakan bahwa “minat sebagai sesuatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, pendirian dan prasangka, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan”. Berdasarkan pernyataan Mappiare tersebut minat merupakan perasaan senang pada suatu hal atau aktifitas tanpa adanya paksaan yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal yang dipilih.

Minat adalah suatu dorongan dari dalam diri individu yang menyebabkan terikatnya perhatian individu tersebut pada objek tertentu (Indriyati, 2003:62). Secara etimologi (menurut bahasa) minat adalah suatu usaha dan kemauan untuk mempelajari (learning) dan mencari sesuatu. Secara terminologi minat adalah keinginan, kesukaan, dan kemauan terhadap suatu hal. Minat adalah kecenderungan yang tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Sukardi (2003:61) menyatakan bahwa “minat merupakan suatu kecenderungan hati

untuk merasa tertarik pada suatu objek atau aktivitas yang mengandung manfaat bagi dirinya” Hal ini didukung oleh pendapat Hilgrad (dalam Slameto, 2003:57) yang menyatakan bahwa “interest is persisting tendency to pay attention to enjoy some activity or content” yang artinya minat adalah suatu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangkan beberapa kegiatan.

Slameto (2003:180) juga mencoba mengungkapkan sendiri arti minat bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Slameto menjelaskan bahwa minat merupakan perasaan senang pada suatu hal aktivitas tanpa adanya paksaan yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya atau dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kesadaran, kesenangan, kegembiraan dan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan kemudian tertarik pada objek atau situasi tertentu yang dapat menimbulkan adanya keinginan. Keinginan yang timbul dalam diri individu tersebut dinyatakan dengan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap suatu obyek atau keinginan yang akan memuaskan kebutuhan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi minat

Nurwakhid (1995:12) minat bertalian erat dengan perhatian, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi – kondisi tertentu minat bisa berubah – ubah, tergantung faktor – faktor yang mempengaruhinya, yang mempengaruhi minat secara garis besar ada tiga yaitu faktor fisik, psikis, dan lingkungan:

a. Faktor fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat, misalnya saja individu memilih berwirausaha maka kondisi fisiknya harus benar – benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan

tantangan. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu.

b. Faktor psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat adalah motif, perhatian dan perasaan.

1) Motif

Motif adalah dorongan yang akan datang dari dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Menurut Bimo Walgito (1993:149) motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat timbul jika ada motif, dan motif bersifat alami sebagai akibat perkembangan individu sesuai dengan norma yang ada pada individu. Misalnya siswa merasa tertarik pada pelajaran bongkar pasang mesin otomotif, karena ada dorongan dari dalam dirinya agar hasil bongkar pasangannya cepat dan benar maka ia akan bersungguh – sungguh dalam melaksanakan tugasnya.

2) Perhatian

Menurut Bimo Walgito, (1993:56) perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok obyek. Perhatian akan menimbulkan minat seseorang jika subyek mengalami keterlibatan dalam obyek. Misalnya dalam pelajaran bongkar pasang mesin bensin, sebelumnya siswa memperhatikan komponen yang akan dipasang dan mengetahui letak pemasangannya kemudian siswa mengalami keterlibatan dalam pemasangan komponen maka dalam diri siswa akan timbul minat untuk segera menyelesaikan proses pemasangan komponen dengan cepat benar.

3) Perasaan

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subyek bersangkutan. Menurut W.S Winkel (1991:30). Perasaan adalah aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi kepada siswanya untuk mandiri maka kemungkinan siswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat. Misalnya lingkungan yang mayoritas berwirausaha maka kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha.

Sifat- Sifat Minat

Menurut Indryati (2003:65) ada beberapa sifat-sifat minat antara lain:

a. Minat bersifat pribadi (Individual)

Ada perbedaan antara minat seseorang dengan minat orang lainnya. Misalnya saja, si ana berminat pada warna-warna cerah sedangkan si Brenda berminat pada warna-warna lembut. Minat seseorang merupakan karakteristik yang khas dari orang tersebut yang membedakannya dari orang lain

b. Minat berhubungan erat dengan motivasi
Walaupun minat tidak langsung berhubungan dengan perilaku, namun minat erat kaitannya dengan motif dan motivasi. Karena motivasi

merupakan sesuatu yang mendorong munculnya tingkah laku, maka secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa minat itu mempengaruhi tingkah laku.

Macam-Macam Minat

Menurut Nurwakhid (1995:20) membagi minat menjadi tiga macam yaitu:

- a. Minat yang diekspresikan (expressed interest)

Seseorang dapat mengungkapkan minat dengan kata tertentu misalnya ia tertarik mengumpulkan perangko.

- b. Minat yang diwujudkan (manifest interest)

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata melainkan melakukan dengan tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu, misalnya ikut klub motor.

- c. Minat yang diinvestasikan (inventoried interest)

Seseorang memiliki minat dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau pilihan untuk kelompok aktivitas tertentu. Penelitian ini mengaju pada inventoried interest karena untuk mengetahui besar kecilnya minat siswa untuk berwirausaha peneliti menggunakan pertanyaan dengan alternatif jawaban yang sudah disediakan sehingga para siswa tinggal memilih jawaban yang sesuai keadaan sebenarnya. Hal ini berarti minat para siswa tersebut dapat diukur dengan menjawab beberapa pertanyaan.

Komponen-komponen Minat

Dilihat dari strukturnya, minat terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Schiffman dan Kanuk, 1994 (dalam Sri Widodo, 2007:29) Dan Engel, et.al, 1993 (dalam Sri Widodo, 2007: 30)

- a. Komponen Kognitif

Komponen Kognitif adalah representasi dari apa yang dipercayai siswa yang memiliki sikap mengenai apa yang berlaku dan benar bagi objek sikap. Komponen kognitif meliputi pengetahuan yang saling menunjang sikap individu terhadap objek faktor pengetahuan

atau faktor kepercayaan. Komponen kognitif siswa terhadap berwirausaha adalah apa saja yang dipercayai siswa mengenai kegiatan dalam berwirausaha berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, meliputi tujuan dan manfaat berwirausaha. Sehingga bagian utama dari komponen kognitif adalah tujuan dan manfaat berwirausaha

- b. Komponen Afektif

Komponen afektif adalah komponen yang menggambarkan perasaan individu yang menyangkut emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif siswa terhadap kegiatan berwirausaha merupakan perasaan yang dimiliki siswa terhadap kegiatan berwirausaha yang meliputi rasa senang dan rasa tertarik untuk berwirausaha. Sehingga bagian utama dari komponen afektif adalah rasa senang dan rasa tertarik untuk berwirausaha.

- c. Komponen Konatif

Komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek minat yang dihadapinya. Komponen konatif siswa dalam bertindak terhadap kegiatan berwirausaha menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan perilaku yang ada dalam diri siswa tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan berwirausaha. Sehingga bagian utama dari komponen konatif adalah segala kecenderungan aktifitas untuk berwirausaha.

Pengertian Wirausaha

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Amin, 2008).

Wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti, sambil membuat keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya, dan

menerima risiko (Winardi, 2003). Sedangkan menurut Kasmir (2006) menyatakan bahwa arti wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.

Berwirausaha berdasarkan dari kedua pengertian di atas adalah berkemauan dan berkemampuan melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan dari padanya dengan mengambil tindakan yang tepat. Misalnya: seseorang yang berada di suatu masyarakat yang kebutuhan terhadap jasa bidang elektronika tinggi tetapi tidak ada usaha-usaha dibidang jasa elektronika disekitarnya kemudian dia berusaha memanfaatkan peluang dengan membuka usaha jasa elektronika di tempat tersebut.

Wirausaha acap kali dikaitkan dengan situasi bisnis seseorang yang mulai dalam skala kecil dan umumnya dikelola sendiri (*self enterprises*), walaupun ada tenaga kerja yang membantu penyelenggaraan kegiatan usaha, maka umumnya merupakan tenaganya adalah kerja keluarga (*family labour*). Seseorang yang berjiwa wirausaha biasanya akan belajar mempraktekkan sesuatu inovasi secara sistematis, tidak merupakan sesuatu yang muluk-muluk tetapi cenderung dimulai dengan sesuatu keunggulan tentang potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk memulai usaha. Misalnya: seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan memperbaiki Televisi kemudian dia memanfaatkannya untuk membuka usaha service televisi. Secara umum dikatakan bahwa manusia wirausaha memiliki potensi untuk berprestasi. Ia senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju dan berprestasi, manusia wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup kondisi yang bagaimanapun.

Wirausaha yang berkualitas harus memiliki kekuatan sebagai modal, maka untuk memiliki modal kekuatan ini orang harus belajar, sehingga memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Besar kecilnya sumber daya manusia itu tergantung pada kuat tidaknya pribadi manusia itu sendiri. Pribadi yang kuat akan tumbuhlah motivasi dan potensi untuk maju dan berprestasi, sebaliknya dari pribadi yang lemah terpancar benih-benih sikap dan pikiran yang kerdil, picik, dan miskin.

Manusia wirausaha tidak suka tergantung pada pihak lain di alam sekitarnya. Setiap usaha memajukan kehidupan diri serta keluarga, manusia wirausaha tidak suka hanya menunggu uluran tangan dari pihak lain. Justru ia selalu berupaya untuk bertahan dari tekanan alam dan berusaha untuk berusaha untuk berbuat kebaikan di alam dimana ia hidup dan berpijak Maman (2006)

Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud dengan berwirausaha adalah berkemauan dan berkemampuan melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan dari padanya dengan mengambil tindakan yang tepat.

Karakteristik Wirausaha

Banyak para ahli yang mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep berbeda. Menurut Scarborough dan Zimmerer (dalam Suryana, 2000: 8). Mengemukakan karakteristik-karakteristik wirausaha, yaitu:

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari resiko yang tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. *Desire for immediate feed back*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, perspektif dan berwawasan jauh ke depan.
7. *Skill at Organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu selalu menilai prestasi dengan uang.

Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Yanto (1996: 23-24) minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan

permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya. Santoso (1993: 19)

Sedangkan menurut Wahyu (2011) Minat berwirausaha adalah keinginan, motivasi dan dorongan untuk berinteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras atau berkemauan keras, untuk berdiskusi membuka suatu peluang dengan ketrampilan, serta keyakinan yang dimiliki tanpa merasa takut untuk mengambil resiko, serta bisa belajar dari kegagalan dalam hal berwirausaha.

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah keinginan, motivasi dan dorongan untuk berinteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras atau berkemauan keras, untuk berdiskusi membuka suatu peluang dengan ketrampilan, serta keyakinan yang dimiliki tanpa merasa takut untuk mengambil resiko, serta bisa belajar dari kegagalan dalam hal berwirausaha.

Pengukuran minat berwirausaha

Menurut Super dan Crites, yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (1988:109) bahwasanya seseorang yang mempunyai minat pada obyek tertentu dapat diketahui dari ucapan, tindakan/perbuatan, dan dengan menjawab sejumlah pertanyaan.

a. Pengungkapan/ ucapan

Seseorang yang mempunyai minat berwirausaha akan diekspresikan (expressed interest) dengan ucapan atau pengungkapan. Seseorang dapat mengungkapkan minat atau ilihannya dengan kata – kata tertentu

b. Tindakan/perbuatan

Seseorang yang mengekspresikan minatnya dengan tindakan/perbuatan berkaitan dengan hal – hal berhubungan dengan minatnya. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha akan melakukan tindakan tindakan yang mendukung usahanya tersebut.

c. Menjawab sejumlah pertanyaan

Minat seseorang dapat diukur dengan menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu. Misalnya : apakah anda tertarik dengan bidang bisnis?, dan mulai kapan anda tertarik dengan bidang bisnis?. Pertanyaan – pertanyaan tersebut dapat dilakukan dengan angket atau wawancara.

Dari beberapa teori tentang minat dan berwirausaha maka dalam penelitian ini penulis menggunakan komponen-komponen pembentuk minat sebagai indikator variabel minat berwirausaha yang terdiri atas komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif untuk mengukur minat seseorang yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat dijawab oleh responden hal ini sesuai dengan pendapat Sumarwan (2003:147) pengukuran minat terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan struktur pembentuk minat.

Hubungan antara *Adversity Qoutient* dengan Minat Berwirausaha

Menurut Yanto (1996: 23-24) minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri . Stoltz (2007) menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika dihadapkan pada suatu problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, semangat, serta kegigihan yang tinggi, dipandang sebagai figur yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi, sedangkan individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja pada takdir, pesimistik dan memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif, dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang rendah.

Hal ini dikuatkan oleh Werner (2005) dengan didasarkan pada hasil penelitiannya mengemukakan bahwa anak yang ulet adalah seorang perencana, orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang .Seorang individu yang memiliki kecerdasan

menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang (Stoltz, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/ inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *Adversity Quotient* dalam diri individu memiliki hubungan dengan minat berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2011-2012 yang telah menempuh mata diklat kewirausahaan baik secara teori maupun praktek yang telah dilakukan. Penilaian *adversity quotient* dan minat berwirausaha diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2011-2012 yang berjumlah 69 orang siswa dengan klasifikasi dalam tabel 1

Tabel 1
Siswa Kelas XII Pemasaran
SMKN 1 Surabaya

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	XII PEMASARAN 1	34
2	XII PEMASARAN 2	35
Σ		69

Sumber: Tata Usaha SMK Negeri 1 Surabaya

2. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan obyek penelitian dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian hal ini dilakukan apabila jumlah populasi realtif kecil (Sugiono, 2010).

Karena jumlah populasi pada penelitian ini

adalah siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya tahun ajaran 2011-2012 yang berjumlah 69 orang maka secara keseluruhan populasi ini akan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan angket mengenai *adversity quotient* dan minat berwirausaha. Angket secara langsung diberikan kepada sampel penelitian. Angket terdiri dari 4 skala dengan skala like Likert yang menggambarkan persepsi siswa mulai dari sangat tidak setuju sampau dengan sangat setuju dengan skor 1 sampai 4.

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah keinginan, motivasi dan dorongan untuk berenteraksi dan melakukan segala sesuatu dengan perasaan senang untuk mencapai tujuan dengan bekerja keras atau berkemauan keras, untuk berdikari membuka suatu peluang dengan ketrampilan, serta keyakinan yang dimiliki tanpa merasa takut untuk mengambil resiko, serta bisa belajar dari kegagalan dalam hal berwirausaha. Minat berwirausaha diukur menggunakan komponen-komponen dari minat yaitu komponen kognitif, komponen konaktif dan juga komponen afektif.

Adversity Quotient adalah suatu potensi / kemampuan atau suatu bentuk kecerdasan yang melatar belakangi seseorang dapat mengubah hambatan atau kesulitan menjadi menjadi sebuah peluang. Tinggi rendahnya *Adversity Quotient* yang dimiliki seseorang diukur dengan menggunakan skala *Adversity Quotient* . Semakin tinggi AQ yang diperoleh objek maka semakin tinggi pula kegigihan objek dalam menghadapi segala macam rintangan atau hambatan. Sebaliknya apabila skor yang diperoleh rendah, maka kegigihan objek dalam menghadapi rintangan ataupun hambatan juga rendah. Dimensi-dimensi pembentuk *Adversity Quotient* terdiri dari *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance*.

Metode Analisis Data

Di dalam analisis data penelitian digunakan metode statistika. Seluruh perhitungan statistika. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik *SPSS version 16.0 for windows*. Alat analisis yang digunakan adalah korelasi anatar variabel dengan korelasi Product moment person atau korelasi sederhana yang sering disebut dengan korelasi product-moment pearson, bermanfaat unuk menghasilkan matrik korelasi pasangan antara 2 variabel. Keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, , biasa disebut dengan koefisien korelasi yang ditandai dengan “r”. Tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) bergerak dari 0 sampai 1. Jika r mendekati 1 (misalnya 0,95) ini dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang sangat erat. Sebaliknya, jika mendekati 0 (misalnya 0,10) dapat dikatakan mempunyai hubungan yang sangat rendah. Koefisien korelasi mempunyai harga -1 hingga +1. Harga -1 menunjukkan adanya hubungan yang sempurna bersifat terbalik antara kedua variabel. Sedangkan hubungan +1 menunjukkan

adanya hubungan sempurna yang positif.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiono:2010:267). Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kusioner. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur tersebut (Ghozali, 2008).

Dasar pengambilan keputusan:

Jika r_{hitung} positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka pertanyaan tersebut valid.

Hasil uji validitas dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Uji Validitasi

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
Variabel X: Adversity Quotient	X1	0,700	0,361	Valid
	X2	0,806		Valid
	X3	0,444		Valid
	X4	0,423		Valid
	X5	0,587		Valid
	X6	0,556		Valid
	X7	0,409		Valid
	X8	0,625		Valid
	X9	0,477		Valid
	X10	0,688		Valid
	X11	0,432		Valid
	X12	0,512		Valid
Variabel Y: Minat Berwirausaha	Y1	0,626	0,361	Valid
	Y2	0,553		Valid
	Y3	0,524		Valid
	Y4	0,711		Valid
	Y5	0,662		Valid
	Y6	0,632		Valid
	Y7	0,481		Valid
	Y8	0,702		Valid
	Y9	0,826		Valid
	Y10	0,742		Valid
	Y11	0,592		Valid
	Y12	0,731		Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa semua butir pernyataan yang mengukur variabel *adversity quotient* dan minat berwirausaha adalah valid karena nilai r hitung > nilai r tabel.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu pengukur adalah *reliable* (andal) sepanjang pengukur tersebut menghasilkan hasil-hasil yang konsisten. Apabila suatu alat ukur (angket) dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut *reliable*. Dengan kata lain, reliabilitas

menunjukkan konsisten suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal adalah koefisien alfa atau *crobanch's alpha*. Suatu alat ukur dianggap reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka butir atau item pernyataan tersebut *reliabel*. Hasil uji reliabilitas dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
<i>Adversity Quotient</i> (X)	0,785	Reliabel
Minat Berwirausaha (Y)	0,873	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa semua variabel yaitu variabel gaya hidup konsumtif dan loyalitas pelanggan adalah reliabel karena *cronbach alphas*nya lebih besar dari 0,60.

Analisis dan Pembahasan

Hasil Deskripsi Data Penelitian

1. *Adversity quotient*

Angket mengenai pernyataan setelah menempuh praktek kewirausahaan responden yakin dapat mengendalikan emosi dalam setiap kesulitan yang responden hadapi. Dari indikator *control* variabel *adversity quotient* (X) jawaban yang dinilai paling banyak atau paling tinggi pada angket adalah setuju sebanyak 45 responden.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Indikator *Adversity Quotient*

No.	Indikator <i>Adversity Quotient</i>	Jumlah
1.	Kendali Diri (<i>Control</i>)	45
2.	Asal-usul dan Pengakuan (<i>Origin and Ownership</i>)	40
3.	Jangkauan (<i>Reach</i>)	34
4.	Daya Tahan (<i>Endurance</i>)	38
	Jumlah	45

Sumber: Data diolah dari data primer (angket)

Dari data hasil jawaban angket responden menunjukkan nilai terendah adalah 19 dan nilai tertinggi adalah 47 dengan jangkauan (rentangan) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 28 berdasarkan nilai SD 6,21167 maka distribusi frekuensi dari *adversity quotient* (X) menurut reponden adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tentang
Tingkat Adversity Quotient Responden

Interval	Kriteria	Jumlah	Prosentase
47-53	Sangat Tinggi	1	1,47 %
40-46	Tinggi	14	20,28 %
33-39	Sedang	39	56,52 %
26-32	Rendah	8	11,59 %
19-25	Sangat Rendah	7	10,14 %
Jumlah		69	100 %

Sumber: Data diolah dari data primer (angket)

Tabel distribusi frekuensi diatas memberikan gambaran secara umum bahwa sebanyak 56,52 % atau sebanyak 39 responden termasuk dalam kriteria penilaian tentang tingkat *adversity quotient* (X) dengan nilai koefisien yang berkriteria sedang ini dapat diartikan siswa berada pada posisi lumayan baik dalam menempuh hambatan selama segala sesuatunya berjalan relatif lancar. Namun siswa mungkin mengalami kesusahan yang seharusnya tidak perlu dialami akibat menumpuknya beban tekanan dan juga tantangan –tantangan hidup yang lebih berat.

2. Minat Berwirausaha

Angket mengenai pernyataan setelah menempuh praktek kewirausahaan responden

Hasil Uji Korelasi Product Moment

Berdasarkan hasil perhitungan dari data yang telah diperoleh dari angket dengan menggunakan bantuan aplikasi program

mendapat pengetahuan untuk merancang *business plan* dalam berwirausaha oleh responden dari komponen kognitif variabel minat berwirausaha (Y) jawaban yang dinilai paling banyak atau paling tinggi pada angket adalah setuju sebanyak 54 responden. Dari jawaban tersebut, data jawaban angket responden menunjukkan nilai terendah adalah 20 dan nilai tertinggi adalah 46 dengan jangkauan (rentangan) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 26 berdasarkan nilai SD 5,27444

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat
Minat Berwirausaha

Interval	Kriteria	Jumlah	Prosentase
48-54	Sangat Tinggi	0	0 %
41-47	Tinggi	11	18,33 %
34-40	Sedang	35	50,72 %
27-33	Rendah	20	28,98 %
20-26	Sangat Rendah	3	1,97 %
Jumlah		69	100 %

Sumber: Data diolah dari data primer (angket)

Tabel distribusi frekuensi diatas memberikan gambaran secara umum bahwa sebanyak 50,72 % atau sebanyak 35 responden termasuk dalam kriteria penilaian tentang tingkat minat berwirausaha (Y) dengan nilai koefisien yang berkriteria sedang.

perangkat komputer *SPSS 16.0 For Windows* hasil korelasi product moment antara variabel *adversity quotient* (X) dan variabel minat berwirausaha (Y) sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Analisis Korelasi Product Moment Adversity Quotient
dengan Minat Berwirausaha

Correlations			
		Adversity Quotient (X)	Minat Berwirausaha (Y)
Adversity Quotient (X)	Pearson Correlation	1	.746**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Minat Berwirausaha (Y)	Pearson Correlation	.746**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Tabel diatas merupakan hasil analisis korelasi antara variabel *adversity quotient* (X) dengan variabel minat berwirausaha (Y) diketahui bahwa korelasi antara kedua variabel sebesar 0,746 maka korelasi tersebut dapat dikatakan signifikan atau kuat karena $r_{hitung} = 0,746$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,237$. Dari hasil korelasi antara kedua variabel sebesar 0,746 dapat dihitung juga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,556 menunjukkan bahwa *adversity quotient* memberikan kontribusi terhadap minat berwirausaha siswa sebesar 55,6 % sedangkan sisanya 44,4 % ditentukan oleh variabel lain.

Maka diketahui bahwa hubungan *adversity quotient* dengan minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran Di SMK Negeri 1 Surabaya dapat dikatakan kuat. Untuk mengetahui pengujian hipotesis diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi adapun ketentuan penerimaan atau penolakan menggunakan Uji t dengan signifikansi 5% dan $dk = n-2 = 67$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,00 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ternyata harga t_{hitung} setelah dihitung secara manual diperoleh sebesar 24,03 lebih besar dari t_{tabel} sehingga H_0 ditolak dapat diartikan ada hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan minat berwirausaha.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang terbukti adalah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran Di SMK Negeri 1 Surabaya.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman dari hasil yang diperoleh dalam penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi: (1) Hasil responden tentang tingkat *adversity quotient* siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya, (2) Hasil responden tentang tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya, (3) Hubungan antara *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya.

1. *Adversity quotient* siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya.

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang *adversity quotient* dapat diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* pada siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya sebagian besar berada pada kategori sedang, data ini tentunya cukup dapat memberikan informasi baru bagi civitas sekolah terutama guru yang terlibat dalam pengolahan kelas. Kategori sedang dalam data ini cukup dapat di jadikan perhatian dalam melihat tingkat perkembangan pendidikan yang menuntut siswa untuk selalu aktif dan kreatif dalam menghadapi apapun, termasuk siswa kelas pemasaran yang lebih banyak menghadapi persaingan yang cukup ketat, agar siswa kelas pemasaran lebih kuat dalam menghadapi kesulitan dan tantangan masa depannya kelak.

Dari hasil responden tersebut juga dapat dideskripsikan bahwa indikator kendali diri (*control*) variabel *adversity quotient* (X) adalah indikator yang paling banyak memiliki nilai jawaban atau paling tinggi pada angket responden. Tingkat kendali diri siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya merupakan indikator yang paling tinggi pada angket responden ini, secara umum faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* juga mempengaruhi faktor kendali diri pada siswa kelas XII Pemasaran tetapi yang paling mempengaruhi secara spesifik dominannya tingkat kendali diri pada siswa kelas XII Pemasaran adalah karena:

- 1) siswa mampu mengendalikan situasi yang tidak diinginkan dalam mengikuti mata diklat kewirausahaan
- 2) siswa dididik untuk tetap aktif dalam segala hal
- 3) pergaulan di antara perbedaan latar belakang ekonomi yang menuntut siswa sebagai seorang remaja merasa gengsi atau malu ketika tidak sepadan dengan teman yang lain (merasa gengsi), sehingga siswa selalu merasa yakin dapat melewati setiap situasi yang sulit
- 4) banyaknya tantangan yang harus di hadapi khususnya dalam hal mengikuti mata diklat kewirausahaan baik secara praktek maupun secara teori, Beberapa penjelasan diatas adalah penyebab lebih dominannya tingkat kendali diri pada siswa kelas XII Pemasaran di SMKN 1 Surabaya

2. Minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya.

Berdasarkan hasil jawaban responden tentang minat berwirausaha dapat diketahui bahwa tingkat minat berwirausaha pada siswa kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya sebagian besar berada pada kategori sedang data ini tentunya cukup dapat memberikan informasi baru bagi civitas sekolah terutama guru yang terlibat dalam pengolahan kelas.

Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki minat berwirausaha yang sedang, kategori minat berwirausaha yang sedang ini memiliki kedudukan yang bisa diartikan tidak stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Faktor inilah yang dapat menentukan tinggi rendahnya minat seseorang untuk menjadi wirausaha dalam mencapai tujuannya. Bakat dan minat seorang wirausaha berperan penting dalam mencapai kesuksesannya, pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Nurwakhid (1995:12) "Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya yang mempengaruhi minat secara garis besar ada tiga faktor yaitu faktor fisik, psikis, dan lingkungan".

Hal yang harus diperhatikan pada hasil penelitian mengenai minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran ini adalah komponen kognitif variabel minat berwirausaha (Y) menjadi jawaban yang dinilai paling banyak atau paling tinggi pada angket responden, hal ini dikarenakan siswa jam pelajaran siswa di kelas dalam menerima materi- materi tentang kewirausahaan lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan mereka dalam berpraktek kewirausahaan.

3. Hubungan antara *adversity quotient* terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer program SPSS 16.0 for windows dapat

diketahui besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu *adversity quotient* (X) dengan minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya adalah sebesar 0,746 maka korelasi tersebut dapat dikatakan signifikan karena r hitung = 0,746 lebih besar dari r tabel = 0,237.

Dengan demikian semakin tinggi *adversity intelligence* siswa maka semakin tinggi minat berwirausaha siswa, sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* siswa maka semakin rendah minat berwirausaha siswa.

Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam menikmati manfaat- manfaat kecerdasan dalam menghadapi rintangan yang tinggi (Stoltz, 2000).

Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* dalam diri individu memiliki hubungan dengan keinginan untuk berwirausaha. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan menentukan kemampuan untuk bertahan dan mendaki kesulitan, serta meraih kesuksesan.

Aspek *adversity intelligence* terdiri dari *Control* atau kendali, *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan) membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. *Control* atau kendali merupakan optimisme individu mengenai situasi yang dihadapi, apabila situasi berada dalam kendali individu maka dalam diri individu akan membentuk intensi menyelesaikan masalah. Individu yang memiliki kendali yang tinggi akan berinisiatif menangkap peluang yang ada (wirausaha).

Origin dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan) merupakan faktor yang menjadi awal tindakan individu. Apabila individu memandang penyebab/asal usul kesalahan

bukan berasal dari diri individu melainkan berasal dari luar atau masalah itu sendiri maka akan timbul intensi untuk melakukan sesuatu yang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang menganggap wirausaha bagian dari masalah dalam diri individu akan memiliki kreativitas, kemandirian berwirausaha.

Reach (jangkauan) merupakan faktor sejauh mana kesulitan yang dihadapi individu, semakin besar kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu maka semakin rendah intensi individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Individu yang merasa peluang yang ada dapat dijangkau akan memiliki intensi melakukan wirausaha. *Endurance* (daya tahan) merupakan jangka waktu masalah yang dihadapi, apabila lama masalah yang dihadapi maka intensi yang ada dalam diri individu menjadi rendah. Individu yang menganggap peluang wirausaha bukan suatu masalah yang menghabiskan waktu akan berupaya melakukan wirausaha.

Dari hasil korelasi antara kedua variabel sebesar 0,746 dapat dihitung juga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,556 menunjukkan bahwa *adversity quotient* memberikan kontribusi terhadap minat berwirausaha siswa sebesar 55,6 % sedangkan sisanya 44,4 % ditentukan oleh variabel lain seperti latar belakang pekerjaan orang tua, pernah tidaknya memiliki pengalaman berwirausaha serta jenis usaha yang pernah dilakukan oleh siswa.

Pengertian minat menurut Slameto (2003:180) “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan padasuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Slameto menjelaskan bahwa minat merupakan perasaan senang pada suatu hal aktivitas tanpa adanya paksaan yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya atau dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Dilihat dari strukturnya, minat terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Schiffman dan Kanuk, 1994 (dalam Sri Widodo, 2007:29) Dan Engel, et.al, 1993 (dalam Sri Widodo, 2007: 30).

Masing-masing indikator terdapat hubungan positif dengan minat berwirausaha salah satu indikator yang dimiliki oleh siswa Kelas XII Pemasaran Di SMK Negeri 1 Surabaya adalah

komponen kognitif dimana mereka menjalankan kegiatan berwirausaha sesuai dengan apa yang mereka percaya mengenai kegiatan dalam berwirausaha berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mencakup pemahaman konsep, teori, dan penerapannya dalam berwirausaha di kehidupan sehari-hari.

Dalam menjalankan kegiatan berwirausaha siswa saat ini sudah ada yang memulai dengan kemampuan mereka berpikir kreatif, kemampuan untuk menangkap peluang usaha, serta menerapkan apa yang mereka dapatkan ketika memperoleh praktek kewirausahaan baik secara praktek maupun teori yang telah mereka tempuh untuk membuka usaha penjualan pulsa, menjual makanan ringan dan juga penjualan aksesoris kegiatan ini dapat mempengaruhi minat berwirausaha siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengendalikan diri dalam menghadapi ketakutan hambatan ataupun kegagalan untuk dijadikan sebagai peluang bisnis yang ada (saat ini bisnis yang banyak diminati adalah pengisian pulsa dan makanan ringan), dan jika kendali diri tersebut tidak didukung dengan komponen kognitif dari diri sendiri yaitu berupa apa yang mereka percaya mengenai kegiatan dalam berwirausaha berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mencakup pemahaman konsep, teori, dan penerapannya dalam berwirausaha maka minat untuk berwirausaha tidak dapat terwujud dengan sempurna. Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang (Stolz, 2007).

Hal ini akan mendorong minat berwirausaha siswa untuk memulai suatu usaha karena melalui paraktek kewirausahaan yang telah mereka lakukan, siswa memiliki kemampuan ide kreatif dengan menganalisis produk-produk yang banyak dicari dan diminati oleh konsumen, selain itu siswa juga mendapatkan pengalaman langsung bagaimana mengelola kekompakan bekerja didalam sebuah tim meskipun ditengah-tengah sedang bekerja secara tin tersebut pernah mengalami penurunan kekompakan, kemampuan untuk melihat peluang bisnis, kemampuan mengetahui pasar dan kemampuan untuk mengevaluasi semua keputusan yang telah diambil yang tidak sesuai dengan rancangan

bisnis yang telah dibuat untuk kemajuan usaha yang telah dilakukan saat menempuh praktek kewirausahaan yang semakin memantapkan minat berwirausaha pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil analisis data pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu *adversity quotient* (X) dengan minat berwirausaha siswa kelas XII Pemasaran SMK Negeri 1 Surabaya adalah sebesar 0,746 maka korelasi tersebut dapat dikatakan signifikan karena $r \text{ hitung} = 0,746$ lebih besar dari $r \text{ tabel} = 0,237$. Dengan demikian semakin tinggi *adversity intelligence* siswa maka semakin tinggi minat berwirausaha siswa, sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* siswa maka semakin rendah minat berwirausaha siswa.
2. Dari analisis dan pembahasan di bab sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar siswa Kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya mempunyai tingkat *adversity quotient* yang sedang dengan kendali diri (*control*) sebagai indikator variabel *adversity quotient* yang paling dominan pada angket responden.
3. Dari analisis dan pembahasan di bab sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar siswa Kelas XII Pemasaran di SMK Negeri 1 Surabaya mempunyai tingkat minat berwirausaha yang sedang dengan komponen kognitif sebagai indikator variabel minat berwirausaha yang paling dominan pada angket responden.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat *adversity quotient* memberikan hubungan yang signifikan terhadap minat berwirausaha, maka hendaknya dimensi-dimensi *adversity quotient* dapat diterapkan melalui teori-teori yang diberikan oleh pengajar dengan mengadakan studi kasus disetiap bahasan pada saat siswa menjalani mata diklat kewirausahaan agar nantinya pada waktu melakukan praktek dapat menerapkan

apa yang sudah mereka pelajari.

2. Hendaknya dalam mata diklat kewirausahaan lebih memperbanyak kegiatan outclass melalui praktek kewirausahaan seperti mendirikan stan-stan untuk kegiatan praktek kewirausahaan atau merambah ketempat-tempat umum hal ini bertujuan untuk menambah tantangan yang tinggi dan berbeda yang dikarenakan semakin banyak pengalaman berwirausaha semakin tinggi minat berwirausaha siswa dan juga untuk persiapan didunia usaha yang sebenarnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor-faktor lain seperti faktor demografi (jenis kelamin, umur, dan lain-lain) yang mempunyai hubungan antara *adversity quotient* dengan minat berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, Syahri. 2003, *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10 for Windows*, Yogyakarta: J&J Leaming.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2006. *Kecerdasan 99 (Cara Meraih Kemenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah)*, Jakarta. PT. Hikmah Kelompok Mizan.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azis, Ahmad. 2011. *Pengaruh Kualitas Pembelajaran Guru Terhadap Minat Siswa Berwirausaha Pada Mata Diklat Kewirausahaan Di Kelas XII Pemasaran SMKN 1 Surabaya* (Skripsi). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Azwar, Saifuddin. 2010, *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. 1986, *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Clift, NJ.
- BPS, *Survey 2010*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan: Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta.
- Hartini, 2002, *Intensi Wirausaha Pada Siswa SMK*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Wangsa Manggala.

- Hurlock, Elisabeth. 1992. *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Indarti, Nurul. 2008. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang, Norwegia*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- [Http://www.waspada.com](http://www.waspada.com), diakses pada 26 November 2011
- Jawa Pos, 24 April 2011.
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Kristianten, Stein & Nurul Indarti. 2003. *Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students*. International Journal of Business Gadjah Mada. Vol 5 No 1 Januari.
- Kompas, 12 Agustus 2011.
- Mapiere, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muzdalifah. 2011. *Hubungan antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akuntansi Di Kelas XI IS SMA Negeri 1 Sidayu* (Skripsi). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Nurwakhid. 1995. *Usaha Pengembangan Minat Murid SMK Terhadap Kewirausahaan di Kota Semarang* (Laporan penelitian). Semarang : IKIP Semarang.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Stoltz, Paul. 2007, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: Grasindo
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Analisis Inventori Minat dan kepribadian*. Denpasar: PT. Rineka Cipta
- Surekha, 2001, *Adversity Intellengence*. Pustaka Umum: Jakarta